**Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari 2025, 11 (2.A), 43-59**
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11438
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

# Karakteristik Alkitabiah Kepemimpinan Hamba dan Implikasinya Bagi Gereja di Era Digital

**Elman Marunduri[1], Esti Rahayu[2], Royke J. Rambing[3]**

[1,2,3]Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Received: 03 Januari 2025
Revised: 14 Januari 2025
Accepted: 30 Januari 2025

**Abstract**

*Church leaders nowadays lack an understanding of Biblical servant leadership because many of them come from lay backgrounds without theological knowledge. That is why church leaders in the digital era need to understand and possess the Biblical characteristics of servant leadership. The research method used in this study is library research, applying the four steps of data analysis from Miles and Huberman. The findings reveal that Biblical servant leadership is leadership that serves or prioritizes the interests of others. There are nine Biblical characteristics of servant leadership and six most prominent implications in this study, all of which will encourage the church and its leaders to play a greater role for their followers and the wider community.*

**Keywords:** Servant Leadership, Biblical Characteristics, Digital Era, Church

(*) Corresponding Author: esti.rahayu@sttbetheltheway.ac.id

**How to Cite:** Marunduri, E., Rahayu, E., & Rambing, R. (2025). Karakteristik Alkitabiah Kepemimpinan Hamba dan Implikasinya Bagi Gereja di Era Digital. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(2.A), 43-59. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11438.

## PENDAHULUAN

Konsep kepemimpinan hamba semula ditujukan dan cocok hanya untuk organisasi bernama gereja dan lembaga-lembaga amal. Namun di abad ke-21 korporasi-korporasi ternyata ikut mengimplementasikan kepemimpinan hamba karena dinilai memberi dampak positif, baik bagi organisasi, individu-individu di dalam organisasi maupun masyarakat luas. Ketertarikan korporasi mengimplementasikannya karena kepemimpinan hamba dinilai mencakup aspek-aspek yang dibutuhkan seperti etika, relasi dan pemberdayaan para anggota untuk mencapai tujuan organisasi.[1] Namun yang paling menonjol dalam konsep kepemimpinan ini adalah pemimpin yang menjadi pelayan bagi orang lain dan mendorong para anggota untuk bertumbuh. Itulah yang dilakukan Tuhan Yesus Kristus sebagai *role model* dalam kepemimpinan hamba dengan memanggil, mendidik, dan melayani mereka bahkan melayani orang banyak. Sikap dan tindakan Tuhan Yesus Kristus itu merupakan pengejawantahan dari pernyataannya kepada murid-murid bahwa siapa yang ingin menjadi besar di antara mereka, maka orang itu hendaknya menjadi pelayan bagi orang lain (Mrk. 10:42-44). Rasul Paulus menyebut Tuhan Yesus Kristus sebagai pemimpin yang rela menempatkan diri

[1] Yulisar Wilson Kanikir, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyatakat," *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 69–80, https://doi.org/10.55807/davar.v5i1.157.

sebagai hamba dan menjadi sama seperti manusia. Dia menganggap kesetaraan dengan Allah bukan sebagai milik yang harus dipertahankan (Flp. 2:6-7).

Firman Tuhan yang disampaikan Rasul Paulus memberi gambaran bahwa poin penting dari kepemimpinan hamba adalah kerendahan hati. Banyak para pemimpin gereja dan para hamba Tuhan lainnya yang terlibat dalam pelayanan gereja gagal memahami karakteristik Alkitabiah kepemimpinan hamba sehingga tidak mampu mengimplementasikannya dalam pelayanan. Ini terjadi karena banyak gereja dalam beberapa dekade terakhir dipimpin oleh orang awam yang tidak memahami teologi secara baik.[2] Kegagalan pemimpin gereja memahami karakteristik Alkitabiah kepemimpinan hamba lebih disebabkan pemimpin gereja yang bersikap ingin dilayani bukan melayani. Bahkan pemimpin-pemimpin gereja di negara-negara dunia ketiga dengan tingkat pendidikan warga gereja yang rendah melakukan tindakan-tindakan yang dipandang sebagai *toxic* dengan gaya hidup yang materialistik dan keinginan untuk dihormati secara berlebihan seperti melakukan penyembahan berhala. Persoalan lain yang menjadi penyebab kegagalan pemimpin gereja dalam memahami karakteristik kepemimpinan hamba adalah respons yang tidak memadai terhadap masalah-masalah atau keluhan-keluhan dari anggota gereja.[3] Memang tidak mudah seorang pemimpin bersikap menjadi pendengar karena *privilege* seorang pemimpin adalah dihormati dan didengar. Namun dalam konteks gereja, maka seorang pemimpin harus siap mengikuti jejak Tuhan Yesus Kristus yang bersikap seperti hamba yang menghormati "tuannya." Pemimpin gereja harus rela melayani orang lain lebih dahulu daripada dilayani dan rela mendengarkan orang lain daripada didengkarkan. Paradigma atasan dan bawahan tidak ada dalam kepemimpinan hamba. Ini merupakan karakteristik yang menonjol dalam kepemimpinan hamba.[4]

Kepemimpinan hamba di dalam gereja menghadapi tantangan berat bukan saja karena banyak diantaranya yang tidak memahami karakteristik Alkitabiah kepemimpinan hamba tetapi juga karena perubahan zaman seiring dengan akselerasi kemajuan teknologi dan informasi yang begitu cepat. Perubahan ini tentu saja "memaksa" pemimpin gereja untuk ikut berbenah dan beradaptasi serta mengadopsi teknologi digital dan internet sebagai wadah yang memfasilitasi pelayanan. Namun tidak semua pemimpin gereja dapat memahami, beradaptasi,

---

[2] Jada Pasquale Yengkopiong, "Biblical Foundation of Servant Leadership: An Inner-Textural Analysis of Mark 10: 41-45," *East African Journal of Traditions, Culture and Religion* 6, no. 1 (2023): 40–55, https://doi.org/10.37284/eajtcr.6.1.1212.

[3] Washington Machokoto, "The Existence of Servant Leadership: Evidence from Modern Church Organisations," *International Journal of Psychology and Cofnitive Science* 5, no. 2 (2019): 109–15; Amanda L Du Plessis and Carol M Nkambule, "Servant Leadership as Part of Spiritual Formation of Theological Students in Contextualisation of 21st Century Theological Training," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–9.

[4] Rijnardus A. Van Kooij, *Menguat Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologis Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 70.

dan mengadopsi dengan baik perkembangan teknologi dan internet di era digital ini. Jimmy Lizardo dan teman-teman menyampaikan pemimpin gereja khususnya yang sudah berusia lanjut mengalami apa yang disebut dengan gagap teknologi (gaptek). Kondisi ini tentu saja dapat berdampak langsung dan tidak langsung terhadap kemajuan pelayanan dan pertumbuhan gereja apalagi banyak pelayanan di era digital bersentuhan dengan teknologi dan internet.[5] Pemimpin gereja tidak saja dituntut untuk memahami karakteristik kepemimpinan hamba serta dapat beradaptasi dan mengadopsi teknologi tetapi juga menyadari adanya potensi warga gereja yang mengalami gaptek terutama yang sudah berusia lanjut. Ketidakpekaan pemimpin gereja terhadap persoalan gaptek yang dihadapi sebagian warga gereja pada akhirnya membuat mereka menjadi komunitas kecil yang tidak tersentuh pelayanan dan sulit untuk bertumbuh padahal karakteristik lain yang terdapat dalam kepemimpinan hamba adalah membawa warga jemaat mengalami pertumbuhan rohani.[6] Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini yang pertama adalah apa karakteristik Alkitabiah kepemimpinan hamba? dan kedua adalah apa implikasi dari karakteristik Alkitabiah kepemimpinan hamba bagi gereja di era digital?

Untuk itu pemimpin gereja perlu memahami konsep kepemimpinan hamba secara Alkitabiah dan mengimplementasikannya dalam gereja di era digital seperti yang diuraikan dalam tulisan ini. Di sisi lain ada beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan kepemimpinan hamba seperti penelitian Bimo Setyo Utomo dari Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata yang fokus mengungkapkan karakteristik kepemimpinan hamba Yesus Kristus menurut Filipi 2:5-8". Sementara penelitian Hannas dan Rinawaty dari Sekolah Tinggi Teologi Harvest Tangerang fokus mendeskripsikan kepemimpinan hamba menurut Matius 20:25-28. Sedangkan penelitian yang dilakukan dan dipublikasikan Ferry Pigai lebih fokus pada analisis ciri kepemimpinan hamba dan relevansinya pada masa kini berdasarkan Matius 20:26-28. Begitu juga dengan penelitian yang dipublikasikan Roy Kambey yang fokus pada kepemimpinan gereja dalam menjalankan fungsi kepemimpinan hamba. Ada penelitian-penelitian lain tentang kepemimpinan hamba namun semua penelitian seperti yang telah diuraikan di atas berbeda dengan penelitian ini yang mencoba menangkap karakteristik Alkitabiah kepemimpinan hamba dan implikasinya bagi gereja di era digital. Perbedaan tersebut sekaligus menjadi *novelty* dalam penelitian ini. Beberapa hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah pertama, kepemimpinan hamba menurut Alkitab. Kedua, karakteristik Alkitabiah

[5] Jimmy Lizardo, Lenny H S Chendralisan, and Nicolien Meggy Sumakul, "Sinergitas Pemimpin Gereja Menuju Kepemimpinan Transformatif Di Era Disruptif," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 2 (2024): 142–53, https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.155.

[6] Deflit Dujerslaim Lilo, "Misi Gereja:: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2020): 204–16, https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.118; Kanikir, Sirait, and Rahayu, "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyatakat."

kepemimpinan hamba, ketiga adalah era digital, dan keempat adalah implikasinya karakteristik tersebut bagi gereja di era digital.

## METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berupaya mengumpulkan berbagai informasi dari buku-buku, majalah-majalah, artikel ilmiah, website relevan dan sumber-sumber lain yang dibutuhkan. Metode ini menempatkan peneliti sebagai subyek yang berhadapan langsung dengan naskah maupun dokumen-dokumen yang relevan. Data tersebut kemudian diolah untuk selanjutnya dianalisis.[7] Analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman yang menerapkan empat langkah, yakni pengumpulan data dari berbagai sumber, reduksi data atau seleksi data yang diperoleh agar mendapatkan data yang lebih kuat dan relevan dengan penelitian, verifikasi data dalam rangka memahami data-data yang sudah diperoleh, dan penarikan kesimpulan yang bertujuan merumuskan makna dan hasil penelitian.[8]

## HASI DAN PEMBAHASAN

### Kepemimpinan Hamba Menurut Alkitab

Kata hamba dalam bahasa Yunani adalah *doulos* yang berarti "hamba, pegawai raja, orang yang bergantung pada." Ferry Pigai menyampaikan kata tersebut digunakan sebanyak 124 kali di dalam Perjanjian Baru dalam konteks yang berbeda-beda. Namun kata *doulos* secara umum diartikan sebagai budak atau orang yang terikat pada pihak lain, atau orang yang tidak berkuasa atas dirinya sendiri. Pengertian tersebut diterapkan dalam konteks pelayanan Kristen mengandung arti mengerjakan tugas pelayanan sebagai hamba dari Tuhan Yesus Kristus.[9] Beranjak dari pengertian tersebut, maka banyak pemimpin mengimplementasikan konsep kepemimpinan hamba dalam organisasi mereka, baik gereja maupun lembaga-lembaga sosial Kristen. Namun lambat laun konsep kepemimpinan hamba menarik minat ahli-ahli di luar gereja dan lembaga sosial Kristen. Tahun 1970 Robert K Greenleaf melalui buku yang berjudul "The Servant as Leader" mempopulerkan konsep pelayanan hamba atau *servant leadership*. Teori Greenleaf menjadi dasar bagi para ahli untuk mengembangkan konsep kepemimpinan hamba termasuk di

---

[7] Kanikir, Sirait, and Rahayu, "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyatakat"; Samuel Hans Kristanto, Selviawati Selviawati, and Tju Lie Lie, "Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah Dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z Bermedia Sosial," *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 81–93, https://doi.org/10.55807/davar.v5i2.184.

[8] Hikman Sirait, Meriyana, and Esti Rahayu, "Pakaian Adat: Suatu Tinjauan Etika Kristen Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ulos Batak," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 2 (2024): 196–210, https://doi.org/10.47457/phr.v7i2.533.

[9] Ferry Pigai, "Analisis Ciri Kepemimpinan Hamba Serta Relevansinya Pada Masa Kini Berdasarkan Injil Matius 20: 26-28," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 176–98.

perusahaan-perusahaan. Bahkan banyak pihak menyangka bahwa Greenleaf tengah mengembangkan teori kepemimpinan Kristen. Ini dapat dilihat dari pernyataan Stephen Gichuhi Kimotho yang mengatakan bahwa banyak pihak beranggapan konsep kepemimpinan yang dipopulerkan Greenleaf merupakan "teori Kristen". Akan tetapi Greenleaf sendiri menyampaikan bahwa konsep kepemimpinan hamba yang disampaikannya bukan berasal dari pernyataan-pernyataan yang terdapat di Alkitab melainkan didasarkan pada refleksi, pengalaman, dan *personal observation* terhadap kondisi kepemimpinan pada masa itu. Berdasarkan itu Greenleaf menyimpulkan bahwa pengertian kepemimpinan hamba adalah filosofi praktis yang mendukung orang membuat suatu pilihan untuk memilih melayani orang terlebih dahulu. Konsep melayani orang lain tidak hanya berlaku bagi para pemimpin tetapi juga para pengikut. Itu berarti setiap orang di dalam organisasi mengimplementasikan kepemimpinan hamba dengan memiliki sikap saling melayani orang lain lebih dahulu.[10] Pengertian senada disampaikan Paulus Kunto Baskoro yang menyatakan bahwa kepemimpinan lebih berbicara tentang karakter hamba yang dimiliki seorang hamba yang memberikan keteladanan bagi orang-orang yang dipimpin dengan cara melayani orang lain lebih dahulu bukan minta dilayani orang lain.[11]

Beranjak dari pengertian yang disampaikan Greenleaf dan Baskoro berarti kepemimpinan hamba merupakan satu proses mempengaruhi orang lain melalui perkataan maupun tindakan melayani. Dengan perkataan pemimpin, maka para pengikut mendengar lalu melakukan. Melalui tindakan melayani, maka para pengikut terdorong untuk ikut melayani orang lain. Penjelasan ini sejalan dengan pengertian yang dikutip Dorus Dolfinus Buinei bahwa kepemimpinan hamba adalah proses kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam melayani atau mendedikasikan hidupnya sebagai pelayan untuk membangun tubuh Kristus.[12] Proses mempengaruhi orang lain itu justru dimulai dari dalam diri pemimpin itu sendiri. Ini selalu ditampilkan Tuhan Yesus Kristus di dalam pelayanannya yang berkonsep melayani orang lain (Mat. 20:28). Bahkan pada suatu kesempatan Dia berkata kepada murid-murid bahwa setiap orang percaya bahwa siapa saja ingin menjadi pertama, maka orang tersebut harus menjadi yang terakhir dan pelayan dari semua orang (Mrk. 9:35; 10:43-45).

---

[10] Stephen Kimotho, "Is Servant Leadership a 'Christian Theory'? A Critical Examination of Greenleaf's Servant LeadershipConcept," *International Journal of Research in Humanities and Social Studies* 6, no. 3 (2019): 71–78.

[11] Paulus Kunto Baskoro, "Tinjuan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2: 1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 143–57, https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.68.

[12] Dorus Dolfinus Buinei, "Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba Menurut Injil Markus Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 18–30, https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.6.

Kepemimpinan itu merupakan usaha mempengaruhi yang bertujuan menarik kepercayaan para anggota atau orang-orang yang dipimpin. Kepercayaan yang diperoleh dari para pengikut bukan didasarkan status sosial maupun jabatan pemimpin melainkan didasarkan pada prioritas tindakan melayani orang lain lebih dahulu. Perjanjian Lama mencatat beberapa kisah yang menunjuk kepemimpinan hamba seperti yang dilakukan Musa dengan memprioritaskan kepentingan orang Israel walaupun Allah menjanjikan ketentraman kepada Musa (Kel. 33:12-16). Begitu juga ketika Tuhan menyatakan akan membinasakan orang Israel dan akan membuat nama Musa menjadi bangsa yang besar. Namun Musa lebih memilih membujuk Tuhan agar mengampuni orang Israel (Kel. 32:9-14). Sementara di Perjanjian Baru yang menjadi *role model* dalam kepemimpinan hamba adalah Tuhan Yesus Kristus. Salah satu tindakan dan kebijakan Dia yang memprioritaskan kepentingan orang lain adalah saat murid-murid menyuruh orang banyak yang mengikuti-Nya pulang karena hari sudah malam. Namun Dia justru memerintahkan murid-murid untuk memberikan makan orang banyak tersebut (Mrk. 6:34-37). Kisah lain yang diberikan Alkitab terkait dengan Tuhan Yesus Kristus yang mengutamakan kepentingan orang lain adalah saat Dia mendengar kabar saudara Martha, yakni Lazarus dalam keadaan sakit. Meski murid-murid mempertanyakan keputusan-Nya untuk ke tempat Martha karena di kota itu orang-orang Yahudi pernah mencoba melempari Tuhan Yesus Kristus akan tetapi Dia tetap datang untuk menyembuhkan Lazarus (Yoh. 11:1-11). Beberapa contoh yang diberikan, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru merupakan gambar keteladanan pemimpin yang memprioritaskan kepentingan orang lain.

Di sisi lain, keteladanan Tuhan Yesus Kristus dalam kepemimpinan hamba ini yang mendorong Rasul Paulus menyampaikan kepada jemaat Filipi bahwa mereka harus mengikuti apa yang dilakukan-Nya dengan bersikap tolong-menolong dan menganggap kepentingan orang lain lebih utama (Flp. 2:-43). Dalam pandangan Paulus dan beranjak dari pernyataan-pernyataan Injil Sinoptik jelas menggambarkan kepemimpinan Tuhan Yesus Kristus adalah kepemimpinan yang rela berkorban bahkan sampai mati di kayu salib bagi orang lain. Steven Crowther menyampaikan apa yang diajarkan dan dilakukan-Nya tidak dipahami oleh pemimpin-pemimpin Gereja. Kebanyakan di antara mereka memiliki kecenderungan untuk mendapatkan keistimewaan dan kekuasaan seperti yang tergambar dari keinginan Yakobus dan Yohanes serta murid lainnya. Namun kepemimpinan yang ditampilkan Tuhan Yesus Kristus adalah melayani dan rela berkorban. Pola ini menjadi dasar dari konsep kepemimpinan hamba dan harus diteladani para pemimpin gereja.[13] Joe Bucci dan Paul L. Lewis memberikan penekanan dari kepemimpinan Yesus Kristus dengan menyatakan bahwa di dalam

[13] Steven Crowther and Steven Crowther, *Biblical Servant Leadership* (Fayetteville: Springer, 2018), 76.

kepemimpinan yang diajarkan Tuhan Yesus Kristus terkandung elemen kebesaran hati karena mengutamakan orang lain daripada diri sendiri. Dia juga mengajarkan kepada para murid bahwa seseorang yang ingin menjadi terutama atau menjadi besar tidak boleh menguasai dan mengendalikan orang lain tetapi melepas apa yang menjadi miliknya untuk kepentingan orang lain.[14] Itulah yang dilakukan-Nya selama pelayanan di dunia ini. Yang Dia kerjakan sesuai dengan tugas seorang pelayan, yakni melakukan atau mengerjakan sesuatu yang menjadi kebutuhan orang lain tanpa memandang jabatan maupun status sosial orang yang dilayani. Melayani orang lain dalam kepemimpinan hamba bukan saja menggambarkan kepedulian pemimpin terhadap para pengikutnya tetapi juga sikap rendah hati, rela berkorban, dan tanggung jawab. Kepedulian pemimpin akan berdampak pada relasi yang semakin baik dan akrab sehingga situasi di dalam gereja akan kondusif. Situasi kondusif akan memovitasi para pengikut berkomitmen untuk menyediakan dan mengerjakan yang menjadi kebutuhan orang lain.

**Karakteristik Alkitabiah Kepemimpinan Hamba**

Teori-teori kepemimpinan dari dahulu sampai saat ini terus berkembang. Ada beberapa model kepemimpinan yang diterapkan baik itu oleh gereja, lembaga-lembaga sosial, lembaga-lembaga pendidikan sampai kepada korporasi-korporasi. Beberapa model kepemimpinan yang populer antara lain kepemimpinan situasional, militeristik, kharismatik, transaksional, transformasional, sampai kepada kepemimpinan hamba. Setiap kepemimpinan seperti yang dipaparkan di atas memiliki karakteristik tersendiri termasuk kepemimpinan hamba. Jada Pasquale Yengkopiong dalam penelitiannya menyampaikan sembilan karakteristik kepemimpinan hamba yang bersumber kepada Tuhan Yesus Kristus, yakni 1) mampu menyembuhkan emosi para pengikut, 2) mampu menciptakan nilai bagi komunitas, 3) memiliki kemampuan konseptual, 4) mampu memberdayakan pengikut, 5) mampu membantu keberhasilan para pengikut, 6) mengutamakan para pengikut, 7) memiliki perilaku etis, 8) mampu membangun relasi, dan 9) memiliki jiwa melayani.[15]

Karakteristik Alkitabiah yang pertama adalah mampu menyembuhkan emosi para pengikut. Para pemimpin yang tidak memahami firman Tuhan atau yang tidak memahami teologi seringkali secara sengaja dan tidak sengaja melakukan tindakan yang melukai para bawahan, yang membuat mereka merasa tidak diperlukan dan tidak berharga. Situasi ini tentu saja tidak ideal bagi gereja. Oleh karena itu pemimpin gereja perlu mengambil tindakan seperti yang dilakukan Tuhan Yesus Kristus. Dia datang ke dunia untuk memulihkan dan mengangkat

[14] Joe Bucci and Paul W Lewis, "The Case for Inclusion of Redemptive Managerial Dimensions in Servant Leadership Theory," *Journal of Biblical Integration in Business* 19, no. 1 (2016): 10–25, https://doi.org/10.69492/jbib.v19i1.444.

[15] Yengkopiong, "Biblical Foundation of Servant Leadership: An Inner-Textural Analysis of Mark 10: 41-45."

orang-orang yang terluka, terpinggirkan dan terbuang. Teks-teks Injil Sinoptik memberi kesaksian bahwa Dia tidak saja mengangkat murid-murid dari kelas marjinal tetapi juga menyembuhkan banyak orang sakit dan memberi penghiburan yang akhirnya membangkitkan kekuatan pribadi karena orang-orang itu merasa dihargai. Tuhan Yesus Kristus memberi mereka kesegaran dan hidup (Yoh. 10:9-10)[16]

Karakteristik kedua adalah menciptakan nilai bagi komunitas dengan memberikan perhatian yang tulus untuk membantu para pengikut memahami apa yang dikehendaki Allah. Nilai terpenting dalam kepemimpinan hamba yang Dia ajarkan adalah membawa para pengikut dengan latar belakang yang heterogen dan kelas marjinal dapat memahami dan melakukan kehendak Allah. Keberhasilan pemimpin yang sesungguhnya adalah memulihkan para pengikut dari sehingga mereka mengalami perubahan yang lebih positif sehingga berbeda dan berdampak bagi orang lain. Namun James Laub berpandangan nilai yang paling utama harus terbentuk dalam kepemimpinan hamba adalah saling melayani satu dengan yang lain. Ini adalah value penting yang harus dikejar para pemimpin gereja. Tuhan Yesus Kristus selama pelayanan memiliki dan menanamkan value yang berbeda dengan yang lain sehingga banyak orang mengikuti Dia sehingga kehidupan orang-orang yang mengenal dan percaya kepadanya berbeda dengan hidup orang lain. Injil memberikan kesaksian bahwa Dia memberi dorongan agar murid-murid tidak hidup sama seperti orang-orang Yahudi yang memahami hukum dan aturan-aturan agama tetapi tidak melakukannya. Itu sebabnya Tuhan Yesus Kristus menekankan agar kehidupan keagamaan murid-murid lebih baik dari orang-orang Yahudi (Mat. 5:19-20).

Karakteristik Alkitabiah ketiga adalah pemimpin memiliki kemampuan konseptual, yakni kemampuan berpikir melampaui kebutuhan saat ini dan melihat potensi yang akan datang. Karakteristik seperti ini dalam bahasa yang lebih sederhana adalah kepemimpinan yang memiliki visi jauh ke depan. Dengan kata lain kepemimpinan hamba itu harus dapat melihat potensi yang terjadi kedepannya sehingga pemimpin dapat menyusun rencana dalam rangka antisipasi dan pengembangan gereja maupun para pengikut. Namun dalam kepemimpinan ini para pengikut juga dilibatkan untuk menyusun visi. Tujuannya agar visi individu-individu selaras dengan visi pemimpin. Begitu juga yang terjadi di dalam pelayanan Tuhan Yesus Kristus di mana visi murid-murid dan para rasul selaras dengan visi Bapa.[17]

---

[16] Dirk Van Dierendonck, "Servant Leadership: A Review and Synthesis," *Journal of Management* 37, no. 4 (2011): 1228–61, https://doi.org/10.1177/0149206310380462; Yengkopiong, "Biblical Foundation of Servant Leadership: An Inner-Textural Analysis of Mark 10: 41-45."

[17] Van Dierendonck, "Servant Leadership: A Review and Synthesis"; James Laub, James Laub, and Ballenger, *Leveraging the Power of Servant Leadership* (Florida: Springer, 2018), 97.

Karakteristik Alkitabiah keempat adalah memberdayakan para pengikut baik individu demi individu maupun secara tim untuk kepentingan gereja, bukan kepentingan pribadi. Pemberdayaan atau *empowering* mencakup aspek-aspek yang mendorong para pengikut dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri maupun organisasi dan delegasi tugas sesuai dengan karunia yang dimiliki oleh para pengikut.[18] *Empowering* ini akan meningkatkan kepercayaan diri para pengikut dan kepercayaan kepada pemimpin sehingga terbangun suatu koloborasi antara pemimpin dengan pengikut dan antara pengikut satu dengan lainnya. Inilah yang terjadi kepada Tuhan Yesus Kristus yang mampu memberdayakan murid-murid sehingga mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berguna dalam pelayanan seperti memberi kuasa untuk mengusir setan (Mrk. 3:15; 16:17-18), pengutusan (Luk. 9:1-6), melaksanakan amanat agung (Mat. 28:19-20), memberi kepercayaan untuk menggembalakan domba-domba (Yoh. 21:15-19), dan lain sebagainya. Pada akhirnya terbentuk koloborasi dan kerjasama yang baik di bawah kepemimpinan Tuhan Yesus Kristus.

Karakteristik Alkitabiah kepemimpinan kelima adalah mampu membantu keberhasilan para pengikut. Pemimpin tidak akan mampu membentuk dan membantu keperhasilan para pengikut jika tidak didukung tim pengembangan yang solid. Alkitab memberikan contoh bahwa Tuhan Yesus Kristus sebagai pemimpin menghargai dan mengembangkan potensi para pengikut. Karena pengikut merupakan bagian dari tim yang bertugas untuk mengembangkan dan dikembangkan. Untuk mendapat respons positif dari para pengikut, maka pemimpin perlu menghargai orang-orang yang dipimpin (penerimaan interpersonal). Mereka memiliki pikiran, perasaan, kemauan dan cara berpikir sendiri yang harus didengar dan dihargai.[19]

Karakteristik Alkitabiah kepemimpinan keenam adalah mengutamakan kepentingan para pengikut. Sikap dan tindakan yang paling menonjol dalam kepemimpinan hamba adalah melayani orang lain atau mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan diri sendiri. Itu juga yang tergambar di dalam kisah Yusuf ketika menjadi hamba di rumah Potifar dan ketika di dalam penjara akibat fitnah istri Potifar (Kej. 39:1-23). Begitu juga dengan Tuhan Yesus Kritus yang memikirkan kepentingan orang banyak seperti memberi makan (Mat. 14:16; Luk. 9:13) sampai kepada memberikan nyawa untuk kepentingan umat manusia. Berdasarkan apa yang dilakukan-Nya, maka Young Soo Chung memberikan penilaian kepemimpinan hamba oleh Tuhan Yesus Kristus adalah gambaran

---

[18] Paul E Greasley and Mihai C Bocârnea, "The Relationship Between Personality Type And The Servant Leadership Characteristic Of Empowerment," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 124 (2014): 11–19, https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.454.

[19] Lorin Woolfe, *The Bible on Leadership: From Moses to Matthew--Management Lessons for Contemporary Leaders* (New York: AMACOM Div American Mgmt Assn, 2002), 147; Van Dierendonck, "Servant Leadership: A Review and Synthesis."

kepemimpinan yang tidak fokus pada sifat-sifat orang yang berada di bawahnya melainkan pada sikap melayani orang lain dengan menempatkan posisi sebagai pelayan bagi orang lain dan menempatkan orang-orang sebagai tuan serta berpikir bagaimana melayani atau memberikan pelayanan terbaik bagi orang-orang tersebut. Itu sebabnya para pemimpin gereja dituntut untuk meniru sikap dan tindakan Dia di dalam pelayan.[20]

Karakteristik Alkitabiah kepemimpinan hamba yang ketujuh adalah memiliki perilaku etis. Belajar dari Tuhan Yesus Krisus yang hidup menurut kehendak Bapa (Yoh. 4:34), maka setiap pemimpin gereja bukan saja hidup menurut kehendak Allah tetapi juga mengikuti norma-norma hukum dan norma-norma sosial yang berlaku. Maksudnya setiap pemimpin gereja dituntut memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristus dan peraturan perundangan yang berlaku. Melakukan kehendak Allah dan mengikuti norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat merupakan cermin integritas dari pemimpin Gereja sehingga dapat menjadi garam dan terang bagi siapa saja khususnya para pengikut. Dirk van Dierendonck menyampaikan sikap etis pemimpin gereja akan menumbuh kembangkan kepercayaan dari para pengikut.[21]

Karakteristik Alkitabiah kepemimpinan yang kedelapan adalah kemampuan membangun relasi. Pemimpin dalam model kepemimpinan apapun perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan intens [22]agar visi dan misi serta tujuan gereja dapat dimengeti dan dipahami oleh para pengikut (Mat. 13:24-33, 44-50: 22:1-14; Mar. 4:26-29 dan Luk. 13:18-21). Di sini pentingnya bagi pemimpin gereja untuk mengimplementasikan komunikasi yang humanis dengan memberikan perhatian, rasa hormat, empati, simpati dan kasih sehingga setiap orang dalam gereja dapat terbangun.[23] Dalam hal ini pemimpin gereja perlu mengesampingkan komunikasi yang mengglorifikasi atau komunikasi yang memuji dan menyatakan kebaikan dan keberhasilan diri sendiri. Inilah yang dilakukan Tuhan Yesus Kristus yang dalam komunikasi semata-mata hanya menyatakan rencana, kehendak dan kemuliaan Bapa. Di sisi lain, Dia seringkali melakukan *personal approach* dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan tujuan mendapatkan kepercayaan seperti ketika berbicara dengan Zakheus (Luk. 19:5), perempuan Samaria (Yoh. 4:-9) , Nikodemus (Yoh. 3;1-3), Petrus (Yoh. 21:15-19), dan lain-lain.

Karakteristik Alkitabiah kepemimpinan yang kesembilan adalah memiliki jiwa melayani. Banyak orang ingin menjadi pemimpin dan berlatih menjadi

---

[20] Young Soo Chung, "Why Servant Leadership? Its Uniqueness and Principles In the Life of Jesus," *Journal of Asia Adventist Seminary* 14, no. 2 (2011): 159–70.

[21] Van Dierendonck, "Servant Leadership: A Review and Synthesis."

[22] Kanikir, Sirait, and Rahayu, "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyatakat."

[23] Hasudungan Sidabutar, Devi Rianti Sinaga, and Horasman Perdemunta Munthe, "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen," *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 31–52, https://doi.org/10.51667/tjmkk.v2i2.1240.

pemimpin karena di dalam paradigma mereka pemimpin mendapatkan *privilege* atau mendapatkan keistimewaan. Akan tetapi salah satu hal penting yang melekat di dalam kepemimpinan hamba dan beberapa model kepemimpinan Kristen lainnya adalah pemimpin memiliki jiwa yang melayani. Dengan jiwa yang melayani, maka pemimpin dapat memberikan pelayanan maksimal berdasarkan kasih kepada para pengikut.[24]

**Era Digital**

Era digital adalah kurun waktu dalam sejarah di mana segala sesuatu berhubungan dengan teknologi secara khusus media yang dapat membantu dan mempermudah hidup manusia. Akselerasi kemajuan teknologi yang begitu cepat dapat dilihat dari tumbuh dan berkembangnya berbagai platform media sosial seperti *whatsapp, tiktok, istragram, chat gpt, deepseek, youtube*, dan lain sebagainya. Kemajuan teknologi terutama media sosial membuat dunia tidak lagi berjarak. Banyak hal yang terdapat di dunia ini dapat diketahui langsung saat itu juga hanya dengan menggunakan jari-jari. Hal itu sejalan dengan pengertian dari kata Yunani digital itu sendiri, yakni *digitus* yang berarti "jari-jemari." Dengan hanya menggunakan jari-jari, maka informasi yang dibutuhkan bisa segera diperoleh dan segala sesuatu dapat berjalan secara otomatis dan efisien. Semua itu membuat hidup manusia menjadi lebih mudah. Manusia juga menjadi sangat bergantung dengan teknologi baik itu komputer, laptop, gadget, internet, website, dan lain sebagainya. Akan tetapi teknologi secara khusus media sosial dapat dimanipulasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Itu sebabnya manusia di era digital ini perlu bersikap dan bertindak bijaksana dalam bermedia sosial.[25]

Di sisi lain tidak semua orang di era digital ini dapat menerima dan mengadopsi teknologi secara cepat seperti orang-orang tua yang lahir antara tahun 1965-1976 atau yang disebut dengan Generasi X. Literasi memberi gambaran bahwa generasi yang sangat akomodatif dalam menerima dan mengaplikasikan teknologi adalah Generasi Z yang lahir tahun 1995-2010). Generasi Z ini lahir dan dibesarkan di zaman digital (digital native) sehingga hidup mereka selalu terkoneksi dengan teknologi digital. Dengan populasi Generasi Z yang mencapai 80 juta jiwa di Indonesai dan perkiraan prosentase orang Kristen dan Katolik sebesar 10,4% maka jumlah Generasi Z Kristen dan Katolik mencapai 29,44 juta jiwa.[26] Angka tersebut terbilang sangat besar sehingga pemimpin gereja-pemimpin gereja di Indonesia perlu melakukan penanganan yang sangat serius agar mereka dapat mempertahankan iman kristiani mereka di tengah masifnya perkembangan

[24] Kanikir, Sirait, and Rahayu, "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyatakat."

[25] Rustam Aji, "Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)," *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016), https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245.

[26] Kristanto, Selviawati, and Lie, "Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah Dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z Bermedia Sosial."

teknologi. Pemimpin-pemimpin gereja mau tidak mau harus memahami dan mengikuti bahkan mengadopsi teknologi dengan tujuan menjangkau pelayanan yang lebih luas lagi baik katogori Generasi Z sampai kepada Generasi X. Hannah Stevans menyampaikan bahwa (pemimpin) gereja dalam kepemimpinannya harus mampu menjangkau lebih banyak jiwa dengan memanfaatkan teknologi di era digital ini. Teknologi di era digital juga harus dimanfaatkan untuk membentuk komunitas daring bagi para pengikut di gereja. Namun para pemimpin gereja juga perlu bersikap hati-hati terhadap penggunaan teknologi digital terutama media sosial. Sikap hati-hati diperlukan karena gaya bahasa media sosial yang pendek-pendek dan banyak menggunakan singkat berpotensi menimbulkan konflik baru. Kemajuan teknologi di era digital juga diyakin semakin memperbesar prosentase tingkat keterasingan dan kesepian manusia. Karena orang-orang yang dalam sehari-hari lebih banyak bergelut dengan teknologi cenderung tidak bersosialisasi.[27]

**Implikasi Karakteristik Alkitabiah Kepemimpinan Hamba Bagi Gereja di Era Digital**

Karakteristik Alkitabiah kepemimpinan hamba seperti yang telah diuraikan di atas dinilai dari perspektif organisasi tentu saja bertujuan agar setiap individu di dalam gereja secara bersama-sama mencapai tujuan. Namun kepemimpinan hamba di dalam gereja di era digital ini memiliki sejumlah implikasi yang berpengaruh luas bagi gereja. Implikasi yang ditimbulkan dari karakteristik Alkitabiah dari kepemimpinan hamba seringkali merupakan *impact* dari implikasi lainnya. Secara umum implikasi yang paling fundamental dari kepemimpinan hamba di dalam gereja di era digital adalah terjadinya pemulihan para pengikut menjadi orang-orang dengan karakter yang kuat sehingga gereja sebagai kumpulan orang-orang pecaya yang dibawa keluar kepada terang-Nya yang ajaib itu memiliki *value* berbeda dari organisasi lainnya. Era digital dengan model komunikasi yang mengalami perubahan seringkali menciptakan konflik karena terjadinya miskomunikasi. Situasi tersebut dapat menciptakan luka yang mendalam bagi orang lain. Itu sebabnya kepemimpinan hamba di era digital dituntut memiliki kemampuan untuk memulihkan orang-orang di dalam gereja. pemulihan tersebut tentu saja akan berdampak pada pertumbuhan iman kristiani dari para anggota.[28] Selain itu orang-orang yang sudah dipulihkan itu dapat menjadi agen perubahan baik di dalam gereja maupun di tengah masyarakat. Inilah yang disampaikan oleh Lora L. Reed dan teman-teman yang mengatakan bahwa kepemimpinan hamba (di dalam gereja) harus mampu mendorong orang-orang di dalamnya untuk memiliki penalaran moral

[27] Hannah Stevens, "Church in A Digital Age" (Transmission, 2019).

[28] Paul K McClure, "Tinkering With Technology and Religion in the Digital Age: The Effects of Internet Use on Religious Belief, Behavior, and Belonging," *Journal for the Scientific Study of Religion* 56, no. 3 (2017): 481–97, https://doi.org/10.1111/jssr.12365.

sehingga mereka mampu menjadi agen-agen perubahan.[29] Pemulihan tersebut juga didukung kemampuan komunikasi interpersonal dari seorang pemimpin. Ini juga mengindikasikan bahwa pemimpin gereja perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu menciptakan komunikasi dua arah yang persuasif sehingga terciptakan situasi yang kondusif.

Implikasi kedua dari semua karakteristik Alkitabiah kepemimpinan itu adalah terbangunnya relasi yang baik dan akrab di antara pimpinan dengan para pengikut dan di antara para pengikut dengan pengikut lainnya. Ini dimungkinkan karena kemajuan teknologi mempermudah setiap orang dalam berkomunikasi walaupun tidak bertatap muka secara langsung. Kemajuan teknologi di era digital terutama dalam bidang telekomunikasi sangat memudahkan bagi siapa saja untuk berhubungan dengan orang lain tanpa perlu memikirkan jarak dan waktu. Terbangunnya relasi yang baik dan akrab dalam gereja merupakan bagian dari kemampuan pemimpin dalam membangun relasi dengan orang lain secara khusus para pengikut di dalam gereja. Implikasi ketiga dari karakteristik Alkitabiah kepemimpinan hamba adalah setiap individu di dalam gereja terdorong memainkan peran dan fungsinya lebih dari yang diharapkan. Ini terjadi sejalan dengan terjadinya pemulihan bagi para anggota dan semakin baiknya relasi di dalam gereja sehingga rasa kepemilikan (sense of belonging) dari setiap orang di dalam gereja itu sendiri semakin kuat. Dengan demikian gereja dan setiap orang yang ada di dalamnya bukan saja mencapai tujuan bersama tapi mampu memberikan dampak positif terhadap sekelilingnya.[30]

Implikasi keempat dari karakteristik Alkitabiah kepemimpinan adalah perubahan paradigma para pengikut sehingga setiap anggota di dalam gereja terdorong untuk berpartisipasi di dalam pengembangan pelayanan yang lebih luas, pelayanan yang memberikan dampak kepada masyarakat. Paul K. McClure mengungkapkan pemimpin itu didorong mengubah paradigma para anggota tentang teknologi di era digital. Teknologi tidak dipandang sebagai alat untuk memuaskan kepentingan pribadi tetapi sebagai media untuk menyelesaikan berbagai tugas.[31] Penyelesaian tugas dapat dilakukan dengan cepat, efektif dan efisien karena memanfaatkan teknologi tepat guna. Teknologi di era digital juga dapat digunakan untuk mencari berbagai literatur yang berguna dalam membangun penyelesaian masalah. Akan tetapi implikasi ini mengindikasikan keberhasilan kepemimpinan

---

[29] Lora L Reed, Deborah Vidaver-Cohen, and Scott R Colwell, "A New Scale to Measure Executive Servant Leadership: Development, Analysis, and Implications for Research," *Journal of Business Ethics* 101 (2011): 415–34, https://doi.org/10.1007/s10551-010-0729-1.

[30] Esther McIntosh, "Belonging Without Believing: Church as Community in An Age of Digital Media," *International Journal of Public Theology* 9, no. 2 (2015): 131–55, https://doi.org/10.1163/15697320-12341389.

[31] McClure, "Tinkering With Technology and Religion in the Digital Age: The Effects of Internet Use on Religious Belief, Behavior, and Belonging."

hamba dalam memberdayakan para anggota dan membantu keberhasilan para anggota di dalam gereja.

Implikasi kelima dari karakteristik kepemimpinan hamba adalah meningkatnya kepercayaan dari para pengikut. Kepercayaan merupakan sesuatu yang penting yang harus dimiliki dan dijaga oleh pemimpin. Di era digital di mana segala informasi bisa diperoleh dengan muda, maka pemimpin gereja bukan saja memiliki kemampuan pengetahuan dan wawasan yang luas tetapi juga kehidupan yang benar seturut firman Tuhan. Dengan kata lain pemimpin harus memiliki sikap etis yang tercermin dalam sikap, perkataan dan perilaku pemimpin di media sosial. George C. Banks dan teman-teman menyampaikan di era digital dengan munculnya berbagai platform media sosial banyak orang tergoda untuk menyampaikan sesuatu yang dinilai tidak pantas. Itu sebabnya kepemimpinan hamba menjadi telah dengan memiliki sikap etis secara khusus di media sosial.[32] Sikap etis pemimpin gereja merupakan kemutlakan yang seharusnya melekat dalam diri pemimpin gereja karena mereka memiliki otoritas. Itu sebabnya pemimpin gereja dituntut memiliki dan meningkatkan kredibilitas mereka karena mereka adalah panutan di mata para pengikutnya.[33]

Implikasi kelima ini akan menghasilkan *impact* yang sekaligus menjadi implikasi keenam dari karakteristik Alkitabiah kepemimpinan hamba, yakni lahirnya komitmen yang tinggi dari para anggota. Secara umum organisasi apapun di dunia ini termasuk gereja berharap memiliki para pengikut yang memiliki loyalitas dan royalitas, yang dalam konteks ini dipandang sebagai komitmen yang tinggi.[34] Ini hanya mungkin terjadi apabila para pengikut memiliki keterikatan emosional terhadap gereja. Semakin tinggi keterikatan para pengikut terhadap gereja, maka semakin tinggi komitmennya. Sebaliknya, semakin rendah keterikatan para pengikut terhadap gereja, maka semakin rendah komitmennya. Komitmen akan tercipta sejalan dengan berjalannya sebagian besar bahkan seluruh dari karakteristik Alkitabiah kepemimpinan hamba. Demikianlah implikasi penting yang paling menonjol dari seluruh karakteristik Alkitabiah kepemimpinan hamba di era digital.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan seperti yang telah diuraikan memberi gambaran bahwa kepemimpinan hamba adalah model kepemimpinan yang berorientasi melayani orang lain lebih dahulu. Kepemimpinan hamba di dalam

[32] George C Banks et al., "Leadership in the Digital Era: A Review of Who, What, When, Where, and Why," *The Leadership Quarterly* (Elsevier, 2022), https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2022.101634.

[33] Reed, Vidaver-Cohen, and Colwell, "A New Scale to Measure Executive Servant Leadership: Development, Analysis, and Implications for Research."

[34] McIntosh, "Belonging Without Believing: Church as Community in An Age of Digital Media."

organisasi yang bernama gereja mengacu kepada setiap sikap, perkataan dan tindakan yang dilakukan Tuhan Yesus Kristus yang secara umum mengarah kepada pemimpin yang rendah hati, mengutamakan kepentingan orang lain, dan rela berkorban bagi orang lain. Namun beranjak dari teori dan kesaksian Alkitab terlihat sembilan karakteristik Alkitabiah kepemimpinan hamba, yakni pertama, mampu menyembuhkan emosi para pengikut; kedua, mampu menciptakan nilai bagi komunitas; ketiga, memiliki kemampuan konseptual; keempat, mampu memberdayakan pengikut; kelima, mampu membantu keberhasilan para pengikut; keenam, mengutamakan para pengikut; ketujuh, memiliki perilaku etis; kedelapan, mampu membangun relasi, dan kesembilan memiliki jiwa melayani. Kesembilan karakteristik Alkitabiah ini memberikan implikasi yang signifikan jika diaplikasikan oleh gereja di era digital ini, yakni era kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan dalam banyak bidang kehidupan. Ada enam implikasi yang menonjol dengan diterapkannya kepemimpinan hamba dalam gereja, yakni pertama, pemulihan emosional para pengikut yang akan mendorong mereka menjadi agen-agen perubahan. Kedua, terbangunnya relasi di antara anggota gereja yang menciptakan suasana kondusif dan ketiga adalah para pengikut yang memainkan peran yang lebih baik. Sementara implikasi keempat adalah perubahan paradigma sehingga para pengikut dapat memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri dan gereja. Kelima adalah meningkatkanya kepercayaan dari para anggota melalui sikap etis dari para pemimpin serta keenam adalah terciptanya komitmen yang tinggi dari para anggota terhadap gereja. Semua implikasi tersebut akan mendorong gereja dan pemimpinnya memainkan peran yang besar bagi para pengikut maupun masyarakat luas sehingga gereja dan para pengikut di dalam gereja itu dapat menjadi garam dan terang bagi dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

Aji, Rustam. “Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital).” *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016). https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245.

Banks, George C, Shelley D Dionne, Marianne Schmid Mast, and Hiroki Sayama. “Leadership in the Digital Era: A Review of Who, What, When, Where, and Why.” *The Leadership Quarterly*. Elsevier, 2022. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2022.101634.

Baskoro, Paulus Kunto. “Tinjuan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2: 1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 143–57. https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.68.

Bucci, Joe, and Paul W Lewis. “The Case for Inclusion of Redemptive Managerial Dimensions in Servant Leadership Theory.” *Journal of Biblical Integration in Business* 19, no. 1 (2016): 10–25. https://doi.org/10.69492/jbib.v19i1.444.

Buinei, Dorus Dolfinus. “Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba Menurut Injil Markus Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 18–30. https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.6.

Chung, Young Soo. “Why Servant Leadership? Its Uniqueness and Principles In

the Life of Jesus." *Journal of Asia Adventist Seminary* 14, no. 2 (2011): 159–70.

Crowther, Steven, and Steven Crowther. *Biblical Servant Leadership*. Fayetteville: Springer, 2018.

Dierendonck, Dirk Van. "Servant Leadership: A Review and Synthesis." *Journal of Management* 37, no. 4 (2011): 1228–61. https://doi.org/10.1177/0149206310380462.

Greasley, Paul E, and Mihai C Bocârnea. "The Relationship Between Personality Type And The Servant Leadership Characteristic Of Empowerment." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 124 (2014): 11–19. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.454.

Kanikir, Yulisar Wilson, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyatakat." *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 69–80. https://doi.org/10.55807/davar.v5i1.157.

Kimotho, Stephen. "Is Servant Leadership a 'Christian Theory'? A Critical Examination of Greenleaf's Servant LeadershipConcept." *International Journal of Research in Humanities and Social Studies* 6, no. 3 (2019): 71–78.

Kooij, Rijnardus A. Van. *Menguat Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologis Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Kristanto, Samuel Hans, Selviawati Selviawati, and Tju Lie Lie. "Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah Dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z Bermedia Sosial." *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 81–93. https://doi.org/10.55807/davar.v5i2.184.

Laub, James, James Laub, and Ballenger. *Leveraging the Power of Servant Leadership*. Florida: Springer, 2018.

Lilo, Deflit Dujerslaim. "Misi Gereja:: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2020): 204–16. https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.118.

Lizardo, Jimmy, Lenny H S Chendralisan, and Nicolien Meggy Sumakul. "Sinergitas Pemimpin Gereja Menuju Kepemimpinan Transformatif Di Era Disruptif." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 2 (2024): 142–53. https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.155.

Machokoto, Washington. "The Existence of Servant Leadership: Evidence from Modern Church Organisations." *International Journal of Psychology and Cofnitive Science* 5, no. 2 (2019): 109–15.

McClure, Paul K. "Tinkering With Technology and Religion in the Digital Age: The Effects of Internet Use on Religious Belief, Behavior, and Belonging." *Journal for the Scientific Study of Religion* 56, no. 3 (2017): 481–97. https://doi.org/10.1111/jssr.12365.

McIntosh, Esther. "Belonging Without Believing: Church as Community in An Age of Digital Media." *International Journal of Public Theology* 9, no. 2 (2015): 131–55. https://doi.org/10.1163/15697320-12341389.

Pigai, Ferry. "Analisis Ciri Kepemimpinan Hamba Serta Relevansinya Pada Masa Kini Berdasarkan Injil Matius 20: 26-28." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 176–98.

Plessis, Amanda L Du, and Carol M Nkambule. "Servant Leadership as Part of Spiritual Formation of Theological Students in Contextualisation of 21st Century Theological Training." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–9.

Reed, Lora L, Deborah Vidaver-Cohen, and Scott R Colwell. "A New Scale to Measure Executive Servant Leadership: Development, Analysis, and Implications for Research." *Journal of Business Ethics* 101 (2011): 415–34. https://doi.org/10.1007/s10551-010-0729-1.

Sidabutar, Hasudungan, Devi Rianti Sinaga, and Horasman Perdemunta Munthe. "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen." *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 31–52. https://doi.org/10.51667/tjmkk.v2i2.1240.

Sirait, Hikman, Meriyana, and Esti Rahayu. "Pakaian Adat: Suatu Tinjauan Etika Kristen Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ulos Batak." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 2 (2024): 196–210. https://doi.org/10.47457/phr.v7i2.533.

Stevens, Hannah. "Church in A Digital Age." Transmission, 2019.

Woolfe, Lorin. *The Bible on Leadership: From Moses to Matthew--Management Lessons for Contemporary Leaders*. New York: AMACOM Div American Mgmt Assn, 2002.

Yengkopiong, Jada Pasquale. "Biblical Foundation of Servant Leadership: An Inner-Textural Analysis of Mark 10: 41-45." *East African Journal of Traditions, Culture and Religion* 6, no. 1 (2023): 40–55. https://doi.org/10.37284/eajtcr.6.1.1212.